SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan
Volume 10, Nomor 5, Oktober 2026, hal. 5383 – 5390
ISSN : 2614-5251 (*print*) | ISSN : 2614-526X (elektronik)

Edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang *bullying* dan pelecehan seksual pada siswa SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya

Iswati[1], Susanti[1], I Dewa Gede Hari Wisana[2], Siti Nur Qomariah[1], Hilda Dea Revani[3], Rukmini[4], Siti Hardiyanti[1], Chindy Maria Orizani[1], Dwi Yuniar Ramadhani[1], Rina Budi Kristiani[1], Firnanda Erindia, Yura Witsqa Firmansyah[4]

[1]Program Studi Keperawatan, STIKES Adi Husada, Indonesia
[2]Program Studi Teknologi Rekayasa Elektro-medis, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia
[3]Program Studi Fisioterapi, STIKES Adi Husada, Indonesia
[4]Program Studi Administrasi Rumah Sakit, STIKES Adi Husada, Indonesia

Penulis korespondensi : Yura Witsqa Firmansyah
E-mail : firmansyahyura@gmail.com

Diterima: 31 Juli 2026 | Direvisi: 18 Agustus 2026 | Disetujui: 11 Oktober 2026 | Online: 31 Oktober 2026
© Penulis 2026

Abstrak
Bullying dan pelecehan seksual masih menjadi bentuk kekerasan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah serta memunculkan efek buruk kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan perkembangan sosial remaja. Keterbatasan pemahaman siswa mengenai karakteristik, konsekuensi, dan langkah-langkah pencegahan kedua permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masih terjadinya kasus *bullying* dan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan. Peningkatan pemahaman siswa mengenai pencegahan perundungan dan kekerasan seksual merupakan tujuan dalam program ini. Sasaran kegiatan adalah 26 siswa SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya. Intervensi dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif yang meliputi pengukuran pengetahuan awal (*pre-test*), penyampaian materi, diskusi, sesi tanya jawab, serta evaluasi akhir (post-test) menggunakan instrumen yang sama. Pengukuran nilai pengetahuan siswa dilakukan secara deskriptif yaitu dengan melihat persentase kenaikan sebelum dan sesudah program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan meningkat dari 63,80 sebelum dan 74,23 setelah program, atau mengalami peningkatan sebesar 16,26%. Selain itu, peserta memperlihatkan keterlibatan yang tinggi selama kegiatan melalui partisipasi aktif dalam diskusi serta penyampaian pertanyaan terkait berbagai bentuk *bullying*, pelecehan seksual, dan strategi pencegahannya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying* dan pelecehan seksual sehingga berpotensi menjadi salah satu pendekatan promotif dan preventif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan.

Kata kunci: *bullying*; edukasi kesehatan; pelecehan seksual; pengetahuan; remaja

Abstract
Bullying and sexual harassment remain common forms of violence in school environments and may adversely affect adolescents' physical health, psychological well-being, and social development. Insufficient understanding among students regarding the characteristics, consequences, and preventive measures associated with these issues is considered one of the factors contributing to the persistence of bullying and sexual harassment in educational settings. This program aimed to enhance students' knowledge of bullying and sexual harassment prevention through health education. The participants consisted of 26 students from SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya. The intervention was conducted through an interactive educational program comprising a baseline assessment of knowledge (pre-test), educational sessions, group discussions, question-and-answer activities, and a final evaluation (post-test) using the same instrument. Students' knowledge levels were analyzed

descriptively by examining the percentage increase in scores before and after the intervention. The results revealed that the mean knowledge score increased from 63.80 before the program to 74.23 after the intervention, representing a 16.26% improvement. Furthermore, participants demonstrated a high level of engagement throughout the activity by actively participating in discussions and raising questions related to various forms of bullying, sexual harassment, and prevention strategies. These findings suggest that health education is effective in improving students' knowledge of bullying and sexual harassment and may serve as a valuable promotive and preventive approach to supporting the development of a safe, supportive, and violence-free school environment.

Keywords: bullying; health education; knowledge; sexual harassment; adolescents.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial sehingga individu pada kelompok usia ini lebih rentan menghadapi berbagai permasalahan sosial. Di lingkungan pendidikan, dua bentuk kekerasan yang masih menjadi perhatian adalah *bullying* (perundungan) dan pelecehan seksual (Freska dan Fernandes, 2023; Nurhayati, 2025). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga dapat mengganggu kesehatan mental melalui munculnya kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, hingga trauma yang berkepanjangan. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan kedua bentuk kekerasan tersebut menjadi langkah penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan kondusif.

Kasus kekerasan yang melibatkan anak dan remaja di Indonesia masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga anak berusia 13–17 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Survei tersebut juga melaporkan bahwa sebagian besar korban mengidentifikasi teman sebaya sebagai pelaku kekerasan, dengan proporsi mencapai tiga dari empat responden yang pernah mengalami kekerasan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah dan lingkungan pergaulan merupakan ruang yang memiliki risiko tinggi terjadinya berbagai bentuk kekerasan terhadap anak dan remaja.

Salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dijumpai pada kelompok usia sekolah adalah *bullying*. Berdasarkan hasil survei U-Report, sebanyak 1.250 dari 2.777 responden muda Indonesia berusia 14–24 tahun (45%) melaporkan pernah mengalami perundungan secara daring (UNICEF, 2019). Bentuk perundungan yang dilaporkan meliputi ejekan dari teman sebaya (22%), perusakan atau pengambilan barang milik korban (22%), penyebaran rumor negatif (20%), pengucilan sosial (19%), kekerasan fisik seperti dipukul atau dipaksa melakukan sesuatu (18%), serta ancaman dari teman sebaya (14%) (UNICEF, 2020). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang memerlukan keterlibatan aktif berbagai pihak, terutama institusi pendidikan, dalam upaya pencegahan dan penanganannya.

Di samping *bullying*, pelecehan seksual juga merupakan bentuk kekerasan yang banyak mengancam remaja, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Pelecehan seksual dapat terjadi melalui perilaku verbal, nonverbal, kontak fisik, maupun media digital yang menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, malu, atau terancam pada korban (Hero dan Astini, 2023; Matsayi Aji, 2024). Rendahnya literasi siswa mengenai karakteristik dan bentuk pelecehan seksual menyebabkan sebagian perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan atau sesuatu yang wajar sehingga dampaknya kurang disadari. Selain itu, tidak sedikit korban memilih untuk tidak melaporkan kejadian yang dialami karena merasa takut, malu, ataupun belum memahami mekanisme pelaporan yang tersedia.

Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap serta perilaku pencegahan terhadap *bullying* dan pelecehan seksual (Alshammari, 2024; Suwarni et al., 2026; Wulan et al., 2025). Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang memadai cenderung lebih mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan, memahami konsekuensi yang ditimbulkan, serta menentukan tindakan yang tepat ketika menjadi korban maupun saksi. Dalam konteks tersebut, edukasi kesehatan menjadi salah satu pendekatan promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan pelecehan seksual. Melalui proses edukasi yang sistematis, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati batasan pribadi, serta berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari segala bentuk kekerasan.

SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya merupakan salah satu sekolah dengan karakteristik siswa yang beragam serta memiliki intensitas interaksi yang tinggi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Berdasarkan keterbutuhan mitra, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *bullying* maupun pelecehan seksual apabila siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bentuk, dampak, dan strategi pencegahannya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi kesehatan sebagai upaya preventif untuk memperkuat pengetahuan siswa sekaligus mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.Inisiasi program tersebut juga didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Erindia et al., 2026 sebagai hasil temuan bahwa perundungan pada siswa memiliki banyak dampak negatif (Erindia et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya mengenai *bullying* dan pelecehan seksual melalui edukasi kesehatan. Program ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran siswa dalam mencegah berbagai bentuk kekerasan serta mendorong terbentuknya budaya sekolah yang menjunjung tinggi rasa aman, saling menghormati, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu.

METODE

Program pengabdian masyarakat diimplementasikan tanggal 25 Mei 2026 di SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya dengan sasaran siswa-siswi sekolah. Sebanyak 26 peserta dari berbagai tingkat kelas berpartisipasi dalam kegiatan ini. Program dirancang untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai *bullying* dan pelecehan seksual sebagai bagian dari upaya preventif dalam mengurangi risiko terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah.

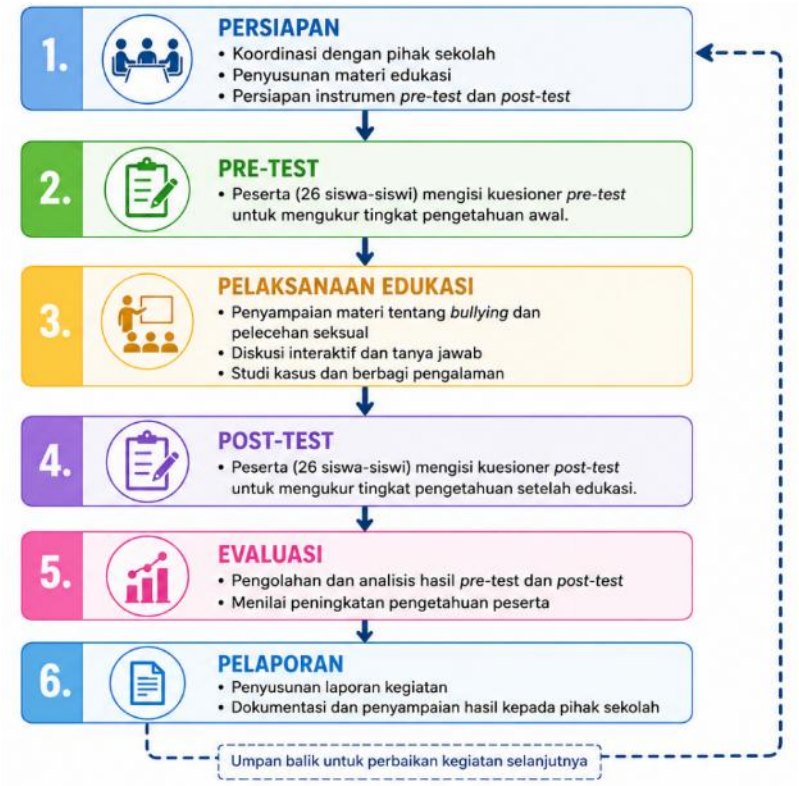
Metode yang diterapkan berupa edukasi kesehatan dengan pendekatan penyuluhan interaktif yang melibatkan peserta secara aktif selama proses pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan strategi pencegahan *bullying* serta pelecehan seksual. Sesi pembukaan dan pelaksanaan kegiatan dipandu oleh Dr. Yura Witsqa Firmansyah, S.K.M., M.Kes.Selanjutnya, materi edukasi disampaikan oleh Dr. (Cand.) Susanti, S.Kep., Ners., M.Kep. menggunakan media presentasi yang dipadukan dengan diskusi interaktif. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar *bullying* dan pelecehan seksual, klasifikasi bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan, dampak terhadap kesehatan fisik maupun psikologis, langkah-langkah pencegahan, serta prosedur pelaporan apabila ditemukan kasus di lingkungan sekolah.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab yang memberikan kesempatan untuk membahas berbagai situasi yang berpotensi mengarah pada tindakan *bullying* maupun pelecehan seksual. Pendekatan partisipatif tersebut dirancang agar peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman atau situasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Sebagai evaluasi akhir, seluruh peserta mengerjakan *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti program edukasi. Data hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor pengetahuan peserta. Efektivitas program ditentukan berdasarkan adanya

peningkatan rerata nilai pengetahuan setelah pelaksanaan edukasi kesehatan. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.

,



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan di SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya dengan melibatkan 26 siswa sebagai peserta kegiatan (Gambar 2). Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* sebagai evaluasi awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai *bullying* dan pelecehan seksual.



(a) (b)

Gambar 2 (a) (b). Pemberian Materi Program Pemberdayaan Masyarakat di SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Tahun 2026

Edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang bullying dan pelecehan seksual pada siswa SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya

Setelah pengukuran awal dilakukan, peserta mengikuti sesi edukasi kesehatan yang disampaikan melalui presentasi materi, diskusi interaktif, serta tanya jawab. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mendiskusikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan *bullying* dan pelecehan seksual berdasarkan situasi yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Sebagai tahap evaluasi, di akhir program dilakukan pengukuran pengetahuan untuk meninjau ketercapaian indikator program. Hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi digunakan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi kesehatan mengenai *bullying* dan pelecehan seksual.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Peserta Pengabdian Masyarakat di SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Tahun 2026 (n= 26)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	61,5
Laki-laki	10	38,5
Usia (tahun)		
16	1	3,8
17	16	61,5
18	7	26,9
20	2	7,7
Total	26	100,0

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 16 orang (61,5%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 10 orang (38,5%). Distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berusia 17 tahunsebanyak 16 orang (61,5%), diikuti usia 18 tahun sebanyak 7 orang (26,9%), usia 20 tahun sebanyak 2 orang (7,7%), serta usia 16 tahun sebanyak 1 orang (3,8%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada fase remaja akhir, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan tingginya intensitas interaksi sosial, baik secara langsung di lingkungan sekolah maupun melalui media digital. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang memiliki risiko lebih besar mengalami maupun menyaksikan tindakan *bullying* dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan pada kelompok usia ini menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenali perilaku berisiko, menentukan respons yang tepat terhadap berbagai bentuk kekerasan, serta membangun hubungan sosial yang saling menghargai dan menghormati.

Pelaksanaan program memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Antusiasme terlihat dari keterlibatan aktif selama sesi diskusi dan tanya jawab, di mana peserta secara aktif mengemukakan pertanyaan maupun pendapat mengenai berbagai bentuk *bullying* yang kerap dianggap sebagai candaan, batasan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika menjadi korban ataupun saksi suatu kejadian. Beberapa peserta juga membagikan pengalaman dan situasi yang pernah mereka temui di lingkungan sekolah sehingga proses diskusi berlangsung lebih dinamis dan kontekstual. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi sesuai dengan kebutuhan peserta serta mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling menghormati, dan terbebas dari berbagai bentuk kekerasan.

Tabel 2. Persentase Kenaikan Pengetahuan Peserta Pengabdian Masyarakat di SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Tahun 2026 (n= 26)

Rerata Nilai Pengetahuan Sebelum Program	Rerata Nilai Pengetahuan Setelah Program	Persentase Kenaikan
63,8	74,23	16,35

Evaluasi program yang disajikan pada Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi kesehatan. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 63,80 pada saat *pre-test* menjadi 74,23 pada *post-test*, atau mengalami kenaikan sebesar 10,43 poin (16,35%). Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai *bullying* dan pelecehan seksual, mencakup pengenalan berbagai bentuk kekerasan, dampak yang dapat ditimbulkan, langkah-langkah pencegahan, serta mekanisme pelaporan apabila terjadi kasus di lingkungan sekolah. Walaupun evaluasi yang dilakukan belum dapat menggambarkan perubahan perilaku dalam jangka panjang, peningkatan skor pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama program, yaitu memperkuat aspek kognitif sebagai landasan pembentukan sikap dan perilaku pencegahan, telah berhasil dicapai.

Peningkatan capaian pengetahuan tersebut diduga berkaitan dengan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses edukasi. Selain penyampaian materi secara sistematis, kegiatan juga memanfaatkan diskusi interaktif, pembahasan contoh kasus, sesi tanya jawab diberikan sebagai umpan balik pemahaman materi program. Pendekatan tersebut tidak hanya mendorong keterlibatan peserta selama proses pembelajaran, tetapi juga membantu memperkuat pemahaman melalui pertukaran pengalaman dan refleksi bersama. Interaksi yang terbangun antara narasumber dan peserta turut memberikan ruang untuk mengklarifikasi berbagai kesalahpahaman mengenai *bullying* dan pelecehan seksual, termasuk anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk candaan yang masih dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hastiani et al.. (2024), Sugiarto (2025), dan Lakilaki et al.. (2025) yang menyatakan bahwa metode edukasi berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan pemahaman peserta sekaligus memperbaiki persepsi terhadap perilaku kekerasan di lingkungan sekolah (Hastiani et al., 2024; Sugiarto, 2025; Lakilaki et al., 2025).

Hasil program tersebut terumuskan sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa strategi promotif terbukti efektif berkontribusi peningkatan pengetahuan remaja tentnag isu kesehatan dan pencegahan kekerasan (Kovalenko et al., 2022; Huang et al., 2022). Pengetahuan yang meningkat diharapkan menjadi dasar terbentuknya sikap positif, kemampuan mengenali situasi yang berisiko, serta keberanian untuk melaporkan tindakan *bullying* maupun pelecehan seksual kepada pihak yang berwenang (Boström dan Österman, 2022; Ritonga et al., 2025). Dengan demikian, edukasi kesehatan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan *bullying* dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap saling menghormati, memperkuat kepedulian terhadap hak dan martabat setiap individu, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik tanpa adanya berbagai bentuk kekerasan.

Selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu sehingga penyampaian materi dan diskusi belum dapat mengeksplorasi seluruh contoh kasus yang dialami peserta secara lebih mendalam. Selain itu, evaluasi kegiatan masih difokuskan pada pengukuran peningkatan pengetahuan jangka pendek melalui *pre-test* dan *post-test*, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan sikap maupun perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan, penguatan kebijakan sekolah, pembentukan kader atau peer educator, serta evaluasi lanjutan untuk menilai perubahan perilaku peserta setelah memperoleh edukasi kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan mengenai bullying dan pelecehan seksual di SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan serta memperoleh partisipasi aktif dari seluruh peserta. Pelaksanaan edukasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai konsep bullying dan pelecehan seksual, bentuk-bentuk kekerasan, dampak yang ditimbulkan, strategi pencegahan, serta mekanisme pelaporan. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya rerata skor pengetahuan peserta dari 63,80 pada *pre-test* menjadi 74,23 pada *post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 10,43 poin (16,26%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu pendekatan promotif yang efektif dalam memperkuat literasi siswa terkait pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap yang lebih peduli, kemampuan mengenali berbagai bentuk kekerasan sejak dini, serta perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, saling menghormati, dan terbebas dari bullying maupun pelecehan seksual.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui pelaksanaan edukasi kesehatan secara berkala dengan melibatkan guru, orang tua, tenaga kesehatan, dan pihak sekolah agar upaya pencegahan *bullying* dan pelecehan seksual dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Selain itu, sekolah diharapkan mengembangkan kebijakan dan mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh siswa serta membentuk kader atau *peer educator* sebagai agen perubahan dalam mempromosikan lingkungan sekolah yang aman. Rencana tindak lanjut program diperlukan untuk menilai sikap dan perilaku siswa secara periodik setelah pengetahuan mengalami peningkatan sebagai justifikasi efektivitas program.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah SMK Wahid Hasyim Sidotopo Wetan Surabaya yang sudah memberikan perizinan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Alshammari, N. A. (2024). Towards a safe school climate: The knowledge and attitudes of teachers towards bullying and bullying prevention. International Journal of Education and Information Technologies, 18, 75–88. https://doi.org/10.46300/9109.2024.18.8

Boström, M., & Österman, C. (2022). Creating clarity and crew courage: Preventive and promotive measures for a maritime industry without bullying and harassment. Occupational Health Science, 6(4), 605–629. https://doi.org/10.1007/s41542-022-00129-5

Erindia, F., Firmansyah, Y. W., Orizani, C. M., Jannah, F., Istiana, D., Suraya, A. S., & Revani, H. D. (2026). Prevalence, Risk Factors, and Impact of Bullying in Boarding School Environments: A Systematic Review. Lontara Journal of Health Science and Technology, 7(1), 134–144. https://doi.org/10.53861/lontarariset.v7i1.641

Freska, N. W., & Fernandes, N. R. (2023). Resiliensi korban bullying remaja. CV Mitra Edukasi Negeri.

Hastiani, M. P., Atika, A., & Sukmawati, E. (2024). Perundungan no perilaku assertive yes, melalui bimbingan dan konseling di sekolah. Mega Press Nusantara.

Hero, E., & Astini, B. (2023). Mental health communication: The phenomenon of cyber sexual harassment through social media. Asian Journal of Media and Communication, 7(1). https://doi.org/10.20885/asjmc.vol7.iss1.art5

Huang, K. Y., Kumar, M., Cheng, S., et al. (2022). Applying technology to promote sexual and reproductive health and prevent gender-based violence for adolescents in low- and middle-income countries: Digital health strategies synthesis from an umbrella review. BMC Health Services Research, 22, Article 1373. https://doi.org/10.1186/s12913-022-08673-0

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). Kemen PPPA rilis Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR)

2024. https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTQzMW

Kovalenko, A. G., Abraham, C., Graham-Rowe, E., Levine, M., & O'Dwyer, S. (2022). What works in violence prevention among young people? A systematic review of reviews. Trauma, Violence, & Abuse, 23(5), 1388–1404. https://doi.org/10.1177/1524838020939130

Lakilaki, E., Pratiwi, E. A., Priyohadi, N. D., Widayati, N. K., Astutik, N. W., Kep, M., ... Pambayun, E. L. (2025). Mencegah bullying dan kekerasan di sekolah. PT Nafal Global Nusantara.

Matsayi Aji, L., Nuhu Adamu, N., Azumi Kefas, V., Godwin, A., & Garba Hassan, C. (2024). Sexual harassment. In Recent topics related to human sexual practices: Sexual practices and sexual crimes. IntechOpen. https://doi.org/10.5772/intechopen.1003133

Nurhayati, D. A. W. (2025). Eksplorasi pengalaman korban bullying: Narasi pribadi dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial. Journal of Society Bridge, 3(2). https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.68

Ritonga, A. R., Thamrin, M. H., & Dalimunthe, M. A. (2025). Developing a sexual harassment prevention model through the "Courageous Campus" campaign: A counseling-based approach in higher education in Medan City. Educational Process: International Journal, 14, e2025076. https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1338851

Sugiarto, J. (2025). Sekolah tanpa perundungan: Integrasi perspektif akademik dan praktik. PT Revormasi Jangkar Philosophia.

Suwarni, L., Atthifah, & Selviana. (2026). Efektivitas booklet terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual dan bullying anak PAUD. Health Research Journal of Indonesia, 4(5), 1290–1299. https://doi.org/10.63004/hrji.v4i5.1259

UNICEF. (2019). Jajak pendapat: #ENDViolence Global Poll 2019. U-Report Indonesia. https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/

UNICEF. (2020). Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi untuk setiap anak. U-Report Indonesia. https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/

Wulan, A. N. C., Supragono, N. J., Pribadi, N. Z. E., Adityarani, N. W., & Ningtyas, D. P. A. (2025). Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan aksi nyata penolakan bullying sebagai upaya pembelajaran hukum sejak dini di tingkat sekolah dasar. IMPARSIAL: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 24–30.